

**PUSAT LITERASI MULTIBAHASA UNTUK ANAK DAN REMAJA DI KAWASAN 3T
(TERTINGGAL, TERDEPAN, TERLUAR)**

**ESTABLISHING MULTILINGUAL LITERACY CENTERS FOR YOUTH IN INDONESIA'S
3T (UNDERDEVELOPED, FRONTIER, AND OUTERMOST) REGIONS**

Laelah Azizah^{1*}, Misnah Mannahali², Syarifah Fatimah³, Jufri⁴, ⁵Femmy Angreany

^{1, 2, 3, 4, 5}, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email: laelah.azizah@unm.ac.id

Abstrak: Ketimpangan akses pendidikan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) menyebabkan rendahnya tingkat literasi dasar, termasuk kemampuan bahasa anak dan remaja. Dalam konteks multibahasa Indonesia, literasi dalam lebih dari satu bahasa menjadi kebutuhan strategis untuk pemberdayaan dan penguatan identitas lokal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di tiga wilayah 3T: Pulau Serasan (terluar), Entikong (terdepan), dan Pegunungan Bintang (tertinggal). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pusat literasi multibahasa mampu meningkatkan kemampuan membaca anak-anak dalam bahasa ibu (rata-rata 82%), bahasa Indonesia (rata-rata 77%), dan bahasa Inggris dasar (rata-rata 48%). Selain aspek kognitif, program ini juga memperkuat rasa percaya diri, pelestarian bahasa lokal, dan partisipasi komunitas. Temuan ini memperkuat teori literasi sebagai praktik sosial dan pentingnya penggunaan bahasa ibu sebagai fondasi pembelajaran berbahasa lainnya. Pusat literasi tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga berperan sebagai ruang interaksi budaya dan penguatan kapasitas komunitas lokal. Pusat literasi multibahasa terbukti menjadi pendekatan efektif dalam menjawab tantangan literasi anak di kawasan 3T. Dukungan kebijakan dan penguatan kapasitas fasilitator lokal sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan dan perluasan program ini di wilayah lain.

Kata kunci: literasi multibahasa, kawasan 3T, pendidikan inklusif, bahasa ibu, pemberdayaan komunitas

Abstract: Educational disparities in Indonesia's 3T regions (underdeveloped, frontier, and outermost areas) have led to alarmingly low levels of basic literacy, particularly in language proficiency among children and adolescents. In a multilingual country like Indonesia, the ability to read and write in multiple languages is a strategic necessity for empowerment and cultural preservation. This study employed a qualitative descriptive approach with a case study design conducted in three 3T areas: Pulau Serasan (outermost), Entikong (frontier), and Pegunungan Bintang (underdeveloped). Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and were examined using thematic analysis. The findings revealed that multilingual literacy centers significantly improved participants' reading skills in their mother tongues (average 82%), Indonesian (average 77%), and basic English (average 48%). Beyond cognitive development, the program also fostered self-confidence, supported local language preservation, and encouraged community involvement. The results affirm theories of literacy as a social practice and support the use of the mother tongue as a foundation for acquiring additional languages. The literacy centers function not only as educational spaces but also as hubs for cultural exchange and local empowerment. Multilingual literacy centers have proven effective in addressing literacy challenges among children in 3T regions. Continued policy support and capacity building for local facilitators are essential for sustaining and expanding these initiatives.

Keywords: multilingual literacy, 3T regions, inclusive education, mother tongue, community empowerment

Article History:

Received	Revised	Published
29 Maret 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Di Indonesia, ketimpangan akses dan mutu pendidikan masih menjadi permasalahan struktural yang signifikan, khususnya di kawasan 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Kawasan 3T merupakan wilayah yang secara geografis, sosial, dan ekonomi mengalami hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan merata (Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi, 2020). Dalam konteks ini, penguatan literasi, khususnya literasi multibahasa, menjadi kebutuhan strategis dalam rangka menciptakan keadilan pendidikan dan memperkuat identitas nasional yang inklusif.

Literasi multibahasa didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan mengomunikasikan informasi dalam dua bahasa atau lebih (Hornberger, 2003). Literasi ini tidak sekadar kemampuan linguistik, melainkan mencakup aspek kognitif, sosial, dan kultural yang memungkinkan individu untuk berinteraksi lintas budaya dan konteks. Dalam lingkungan multibahasa seperti Indonesia, penguasaan lebih dari satu bahasa merupakan kenyataan sehari-hari, terlebih di kawasan 3T yang umumnya memiliki keberagaman bahasa daerah yang tinggi. Namun demikian, tantangan muncul ketika sistem pendidikan nasional cenderung menerapkan pendekatan monolingual yang berpusat pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, sehingga mengabaikan potensi pedagogis dari bahasa ibu dan bahasa lokal (UNESCO, 2016; Eberhard et al., 2023).

Penelitian Cummins (2000) menunjukkan bahwa literasi awal dalam bahasa ibu memiliki korelasi positif terhadap kemampuan literasi dalam bahasa kedua dan ketiga. Hal ini dikenal dengan *common underlying proficiency*, di mana penguasaan konsep dasar dalam satu bahasa dapat ditransfer ke bahasa lain. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis multibahasa tidak hanya memperkuat pembelajaran bahasa secara teknis, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, identitas diri, dan hubungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pusat literasi multibahasa yang mengintegrasikan bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing menjadi upaya strategis dalam membangun fondasi pendidikan yang adil, relevan, dan berkelanjutan.

Pusat literasi multibahasa dapat berfungsi sebagai entitas nonformal yang menyediakan akses belajar bahasa melalui pendekatan berbasis komunitas, partisipatif, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, pusat literasi bukan sekadar tempat pengajaran bahasa, melainkan juga menjadi ruang interaksi sosial, pelestarian budaya, dan pemberdayaan lokal. Pendekatan semacam ini sejalan dengan teori literasi sebagai praktik sosial yang dikembangkan oleh Street (1984), yang menekankan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik tempat literasi itu berkembang. Di kawasan 3T, pusat literasi semacam ini mampu merespons kebutuhan lokal sekaligus membuka jalan bagi mobilitas sosial generasi muda.

Pentingnya literasi multibahasa juga diperkuat oleh temuan Ball (2011), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu dan pendekatan multibahasa meningkatkan angka partisipasi sekolah, menurunkan angka putus sekolah, serta memperbaiki

capaian belajar, khususnya di komunitas minoritas bahasa. Realitas ini relevan dengan kondisi di kawasan 3T, di mana anak-anak dan remaja sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena ketidaksesuaian antara bahasa pengantar dengan bahasa sehari-hari mereka. Ketimpangan bahasa ini kemudian menciptakan *language barrier* yang berdampak pada rendahnya literasi dasar dan motivasi belajar peserta didik (Skutnabb-Kangas, 2000).

Selanjutnya, pengembangan pusat literasi multibahasa memiliki nilai strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4), yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Pemerintah Indonesia juga telah mendorong pendekatan ini melalui berbagai kebijakan seperti Program Merdeka Belajar dan revitalisasi pendidikan daerah 3T. Namun, keberhasilan program semacam ini sangat tergantung pada keberadaan model pendidikan alternatif yang fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal, termasuk penguatan lembaga-lembaga literasi berbasis komunitas (Kemendikbudristek, 2021).

Dengan demikian, kebutuhan akan pusat literasi multibahasa di kawasan 3T tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, melainkan juga merupakan agenda sosial, kultural, dan politik dalam mewujudkan keadilan bahasa dan keadilan pendidikan. Melalui pendekatan ini, anak dan remaja di wilayah 3T tidak hanya mampu mengakses informasi dalam berbagai bahasa, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pendirian dan penguatan pusat literasi multibahasa menjadi inisiatif mendesak dan strategis dalam membangun Indonesia yang lebih inklusif, cerdas, dan berdaya saing global.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari pengembangan pusat literasi multibahasa di kawasan 3T. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual fenomena sosial-budaya yang kompleks dan dinamis dalam lingkungan pendidikan nonformal (Yin, 2018). Selain itu, metode kualitatif memberikan ruang bagi pelaksana kegiatan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para pemangku kepentingan, termasuk anak-anak, remaja, pengelola pusat literasi, guru, serta tokoh masyarakat.

a. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di tiga wilayah 3T yang mewakili karakteristik geografis dan kebahasaan yang berbeda: satu wilayah perbatasan (terdepan), satu wilayah kepulauan (terluar), dan satu wilayah pedalaman (tertinggal). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan program literasi berbasis komunitas, keberagaman bahasa lokal, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan informal.

Informan kegiatan terdiri atas: a) Anak dan remaja usia 10–18 tahun yang menjadi peserta kegiatan pusat literasi; b) Pengelola dan fasilitator pusat literasi; c) Guru sekolah setempat; Tokoh adat atau tokoh lokal yang terlibat dalam pengembangan bahasa dan budaya; d) Perwakilan dari dinas pendidikan atau lembaga mitra.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan beragam sesuai kebutuhan data (Creswell, 2014).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Wawancara mendalam (in-depth interview): Digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik informan terkait literasi multibahasa, tantangan pendidikan di wilayah 3T, dan peran pusat literasi dalam menunjang pendidikan alternatif; 2) Observasi partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas di pusat literasi, mengamati interaksi antar peserta, metode pembelajaran, penggunaan bahasa, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses belajar (Spradley, 1980); 3) Studi dokumentasi: Meliputi pengumpulan dokumen program, materi ajar multibahasa, hasil karya peserta didik, dan arsip kegiatan pusat literasi. Data dokumenter digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan lapangan.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses ini meliputi langkah-langkah: (1) transkripsi data secara verbatim, (2) membaca berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, (3) pengkodean data, (4) identifikasi tema-tema utama, (5) interpretasi data berdasarkan teori literasi dan pendidikan multibahasa, serta (6) penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta pencatatan refleksi peneliti secara berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

d. Kerangka Teoritis

Kegiatan ini menggunakan kerangka konseptual dari teori literasi sebagai praktik sosial (Street, 1984), teori interdependensi bahasa (Cummins, 2000), serta konsep pendidikan berbasis komunitas dalam literasi multibahasa (Hornberger, 2003; Ball, 2011). Ketiganya digunakan untuk menganalisis dinamika literasi dalam konteks lokal dan peran pusat literasi sebagai ruang pembelajaran yang relevan secara kultural dan linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini menemukan bahwa keberadaan pusat literasi multibahasa di tiga lokasi 3T yakni Pulau Serasan (wilayah terluar), Perbatasan Entikong (wilayah terdepan), dan Pegunungan Bintang (wilayah tertinggal) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi anak dan remaja dalam berbagai bahasa, baik bahasa ibu, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing dasar (Inggris).

Tabel 1. Hasil Program Literasi Multibahasa

Lokasi Pusat Literasi	Jumlah Peserta Aktif	Peningkatan Membaca Bahasa Ibu (%)	Peningkatan Membaca Bahasa Indonesia (%)	Peningkatan Membaca Bahasa Inggris Dasar (%)
Pulau Serasan (Terluar)	45	82.2	76.4	48.5
Perbatasan Entikong (Terdepan)	52	78.5	81.7	52.0
Pegunungan Bintang (Tertinggal)	38	85.3	73.5	43.6

a) Profil Lokasi dan Partisipan

Kegiatan ini dilaksanakan di tiga wilayah 3T yang memiliki karakter geografis, sosial, dan kebahasaan yang berbeda:

1. Pulau Serasan (Wilayah Terluar): Merupakan daerah kepulauan di bagian barat Indonesia dengan populasi mayoritas berbahasa Melayu Serasan. Kondisi geografis membuat daerah ini sering terisolasi dari akses pendidikan formal.
2. Perbatasan Entikong (Wilayah Terdepan): Terletak di perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak, Malaysia. Wilayah ini didominasi oleh komunitas Dayak dan memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa daerah dan bahasa Melayu perbatasan.
3. Pegunungan Bintang (Wilayah Tertinggal): Berada di Papua, daerah ini memiliki keterbatasan infrastruktur dan beragam bahasa lokal seperti Ketengban dan Murkim yang masih aktif digunakan.

Jumlah peserta aktif bervariasi, yakni 45 anak di Pulau Serasan, 52 di Entikong, dan 38 di Pegunungan Bintang. Mereka terdiri atas anak dan remaja usia 10–18 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang beragam mayoritas bersekolah secara tidak rutin karena kondisi aksesibilitas dan sosial.

b) Analisis Literasi Bahasa Ibu

Hasil observasi dan asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca dalam bahasa ibu tergolong rendah di awal program, khususnya dalam aspek pemahaman teks naratif dan fungsional. Namun setelah program berjalan selama enam bulan, terjadi peningkatan signifikan.

Persentase anak yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dalam bahasa ibu adalah:

- Pulau Serasan: 82,2%
- Entikong: 78,5%
- Pegunungan Bintang: 85,3%

Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan metode literasi berbasis cerita rakyat, permainan bahasa, dan penggunaan media visual lokal. Sesuai dengan pandangan Cummins (2000), penggunaan bahasa ibu memberikan landasan berpikir yang kuat untuk anak-anak dalam mengembangkan kompetensi literasi mereka secara alami dan kontekstual.

c) Transisi ke Bahasa Nasional dan Asing

Kemampuan membaca dalam bahasa Indonesia mengalami peningkatan dengan hasil:

- Entikong: 81,7%
- Serasan: 76,4%
- Pegunungan Bintang: 73,5%

Transisi dilakukan secara bertahap melalui pendekatan translanguaging, di mana bahasa ibu digunakan sebagai pengantar untuk menjelaskan makna kosakata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Strategi ini efektif dalam mengurangi beban kognitif siswa dan mempercepat pemahaman makna teks (García & Wei, 2014).

Adapun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris dasar, meskipun belum optimal, mengalami perkembangan:

- Entikong: 52,0%

- Serasan: 48,5%
- Pegunungan Bintang: 43,6%

Peningkatan ini diperoleh melalui metode fonetik dasar dan penggunaan lagu anak-anak berbahasa Inggris. Terbatasnya materi ajar dan jumlah fasilitator yang fasih menjadi kendala utama, namun antusiasme peserta tetap tinggi, menunjukkan potensi pengembangan lebih lanjut.

d) Dampak Sosial dan Budaya

Dampak positif pusat literasi tidak hanya terlihat dari kemampuan kognitif anak-anak, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya. Anak-anak lebih aktif dalam berkomunikasi, menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat, serta mampu menceritakan kisah-kisah lokal dalam tiga bahasa (ibu, nasional, dan asing).

Pusat literasi juga menjadi ruang intergenerasional yang mempertemukan anak dengan tokoh adat dan penutur asli bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan teori literasi sebagai praktik sosial (Street, 1984) di mana literasi dipahami dalam konteks budaya, bukan sekadar keterampilan teknis.

Kegiatan seperti “Hari Cerita Daerah” dan “Pojok Bahasa Asing” menjadi platform untuk mengembangkan *biliterasi* secara alami, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal sekaligus membuka akses ke dunia global.

e) Tantangan dan Strategi Solusi

Beberapa tantangan utama dalam implementasi program meliputi:

- Keterbatasan materi ajar kontekstual: Sebagian besar materi berbahasa Indonesia atau Inggris tidak sesuai dengan konteks kehidupan lokal.
- Kurangnya pelatihan fasilitator: Fasilitator literasi umumnya berasal dari komunitas lokal dan belum mendapatkan pelatihan pedagogis multibahasa.
- Fasilitas fisik terbatas: Banyak pusat literasi masih menumpang di rumah warga atau balai desa, sehingga aktivitas belajar kurang optimal.

Strategi yang diterapkan antara lain:

- Kolaborasi dengan LSM dan universitas untuk pengembangan materi ajar lokal.
- Pelatihan fasilitator melalui pendekatan partisipatif.
- Kampanye literasi berbasis komunitas untuk membangun dukungan sosial.

f) Implikasi Kebijakan

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam literasi multibahasa sangat cocok diterapkan di wilayah 3T. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil antara lain:

- Integrasi pusat literasi ke dalam program Merdeka Belajar sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang terstruktur dan didukung regulasi.
- Pengembangan kurikulum multibahasa berbasis daerah sebagai strategi ketahanan budaya dan kebahasaan.
- Penyediaan insentif untuk fasilitator lokal, serta pelibatan tokoh adat dalam desain program sebagai bentuk pengakuan atas otoritas kultural mereka.

Literasi multibahasa tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi wahana pembebasan sosial, penguatan identitas, dan strategi partisipatif dalam pembangunan sumber daya manusia di daerah tertinggal.

Kesimpulan

Kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan pusat literasi multibahasa merupakan strategi pendidikan yang relevan, efektif, dan transformatif bagi anak-anak dan remaja yang tinggal di kawasan 3T. Dalam konteks keterbatasan akses pendidikan formal, pendekatan komunitas berbasis literasi yang mengintegrasikan bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing mampu menjawab kebutuhan literasi dasar secara kontekstual dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak meningkat secara signifikan, terutama dalam bahasa ibu dan bahasa nasional. Meskipun peningkatan kemampuan bahasa asing masih terbatas, adanya perubahan sikap terhadap pembelajaran bahasa asing menjadi indikator positif bahwa pusat literasi ini memiliki dampak jangka panjang yang potensial. Selain itu, pusat literasi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa percaya diri, partisipasi komunitas, dan pelestarian identitas budaya lokal. Secara teoretis, temuan ini menguatkan relevansi pendekatan *interdependensi linguistik* (Cummins), *literasi sebagai praktik sosial* (Street), serta model *biliterasi ekologis* (Hornberger). Ketiganya menempatkan bahasa dan literasi bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan yang berakar pada pengalaman, budaya, dan relasi sosial peserta didik. Dengan demikian, keberadaan pusat literasi multibahasa di kawasan 3T bukan hanya sebuah inovasi pendidikan, melainkan juga sebuah intervensi kultural dan sosial yang mempromosikan keadilan bahasa, inklusivitas pendidikan, dan penguatan kapasitas lokal. Untuk itu, diperlukan dukungan kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan dari negara, agar inisiatif serupa dapat direplikasi dan diintegrasikan dalam kerangka pembangunan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan kebijakan dan fasilitasi akses ke wilayah kegiatan. Pemerintah Daerah di Pulau Serasan, Entikong, dan Pegunungan Bintang yang telah memberikan izin, bantuan logistik, serta dukungan moral selama proses pengumpulan data. Fasilitator dan pengelola pusat literasi lokal, yang dengan penuh semangat dan dedikasi telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program literasi multibahasa. Anak-anak dan remaja peserta program, yang telah menjadi inspirasi utama kegiatan ini dengan semangat belajar dan keterbukaan mereka terhadap pengalaman-pengalaman baru. Tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, yang telah memberikan waktu, kepercayaan, serta wawasan lokal yang sangat berharga bagi kelengkapan data dan pemahaman konteks kultural. Rekan-rekan peneliti dan akademisi, yang telah memberikan masukan konseptual serta dorongan ilmiah selama proses penulisan artikel ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan individu yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi berarti dalam bentuk dukungan moral, intelektual, dan spiritual. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan di seluruh pelosok negeri.

Referensi

- Ball, J. (2011). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in the early years*. UNESCO.
- Ball, J. (2011). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds*. UNESCO.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Multilingual Matters.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Multilingual Matters.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (26th ed.). SIL International.
- Hornberger, N. H. (2003). *Continua of Biliteracy: An Ecological Framework for Educational Policy, Research, and Practice in Multilingual Settings*. Multilingual Matters.
- Hornberger, N. H. (2003). *Continua of Biliteracy*. Multilingual Matters.
- Kemendikbudristek. (2021). *Program Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2020). *Data dan Informasi Wilayah 3T Tahun 2020*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Skutnabb-Kangas, T. (2000). *Linguistic Genocide in Education—or Worldwide Diversity and Human Rights?* Lawrence Erlbaum Associates.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Street, B. (1984). *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- UNESCO. (2016). *If You Don't Understand, How Can You Learn?* Global Education Monitoring Report.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications.